

Integrasi Ilmu Dan Pendidikan Dalam Islam Surah Al-Mujadillah Ayat 11

Nopalia Susanti

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Elis Setiawati

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Sari Wahyuni Siregar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Address: Jl. HR. Soebrantas No.Km. 15, RW.15, Simpang Baru, Kota Pekanbaru, Riau 28293

Corresponding author: nopaliasusanti776@gmail.com

Abstract: *Islam is a religion whose holy book is the Koran and respects people of knowledge and faith. Knowledgeable people will have a positive attitude because of their knowledge and can apply it in everyday life. The purpose of writing this article is to discuss the importance of understanding Surah Al-Mujadillah verse 11 in the Al-Qur'an according to several interpretations. According to some interpretations, humans are commanded to respect other people in meetings. The discussion remains focused on how to gather according to the interests of the ulama, where to achieve higher knowledge, seekers of knowledge must follow the provisions of Allah SWT and must be polite when attending meetings.*

Keywords: *Education, Science, Surah Al-Mujadillah 11*

Abstrak: Islam merupakan agama yang kitab sucinya adalah Al-Quran dan menjunjung tinggi orang-orang yang berilmu dan beriman. Orang yang berilmu akan mempunyai sikap positif karena ilmunya dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas pentingnya memahami Surah Al-Mujadillah ayat 11 dalam Al-Qur'an menurut beberapa tafsir. Menurut beberapa tafsir, manusia diperintahkan untuk menghormati orang lain dalam pertemuan. Pembahasan tetap terfokus pada bagaimana cara berkumpul sesuai dengan kepentingan para ulama, dimana untuk meraih ilmu yang lebih tinggi, para pencari ilmu harus mengikuti ketentuan Allah SWT dan harus santun dalam mengikuti pertemuan.

Kata kunci: Pendidikan, Ilmu, Surah Al-Mujadillah 11

LATAR BELAKANG

Allah SWT mengutus Rasulullah SAW untuk membawa agama Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin, mengajarkan orang-orang tentang cara memperbaiki diri mereka sendiri. Status manusia meningkat sebagai hasil dari pendidikan, terutama bagi mereka yang berilmu tinggi. Ini penting karena ilmu membedakan orang yang berilmu dan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu selalu dapat mengambil pelajaran dari apa yang mereka alami atau temukan dalam hidup mereka. Mereka juga selalu antusias mencari informasi dan mampu memahami akibatnya. Ini menunjukkan bahwa orang yang berpengetahuan lebih cenderung melihat sisi baik dari situasi dan bereaksi dengan bijak. Orang yang berpengetahuan memiliki pandangan positif dan mendalam tentang berbagai kejadian, sehingga Allah SWT memuliakan dan mengangkat derajat mereka.

Received: Juni 01, 2024; Accepted: Juli 01, 2024; Published: Agustus 31, 2024

* Nopalia Susanti, nopaliasusanti776@gmail.com

Oleh karena itu, penelitian artikel ini berfokus pada keutamaan orang berilmu sebagaimana yang tercantum dalam Surat Al-Mujadilah ayat 11 berdasarkan beberapa tafsir. Ayat ini dipilih karena memberikan landasan penting untuk pembahasan, mengingat ilmu tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus diperoleh melalui proses menuntut ilmu, menggali, menelaah, memperdalam, mengasah, dan menerapkannya, yang semuanya bertujuan untuk mendekatkan diri dan menambah ketakwaan kepada Allah.

KAJIAN TEORITIS

Surah Al-Mujadilah ayat 11 mengandung pesan penting mengenai adab dalam majelis dan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Ayat ini menyuruh orang-orang beriman untuk memberikan ruang dalam majelis agar orang lain bisa masuk, dan jika diperintahkan untuk berdiri, maka mereka harus berdiri. Selain itu, ayat ini menekankan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan yang diberikan ilmu beberapa derajat lebih tinggi. Kajian terhadap ayat ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai tata krama sosial serta menghormati orang-orang yang berilmu. Dalam konteks sosial, ini mengajarkan pentingnya sikap inklusif dan saling menghormati. Dari perspektif pendidikan, ayat ini menekankan bahwa ilmu pengetahuan memiliki nilai tinggi dalam Islam dan mereka yang menuntut ilmu serta mengamalkannya akan diberikan kedudukan yang mulia di sisi Allah. Dengan demikian, Surah Al-Mujadilah ayat 11 memberikan panduan tentang pentingnya menjaga adab dalam interaksi sosial dan mendorong umat Islam untuk terus mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif, yaitu melalui tinjauan pustaka yang dikenal dengan penelitian kualitatif. Proses pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, diawali dengan identifikasi masalah. Setelah masalah diperiksa, lalu periksalah buku, jurnal, dan artikel online sebagai bagian dari tinjauan pustaka. Setelah itu, penulis mengumpulkan informasi dan teori dari karya-karya yang diterbitkan. Metodologi penelitian ini diterapkan secara metodis, progresif, dan teratur. Analisis temuan penelitian ini disajikan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Surah Al-Mujadillah ayat 11

Surah Al-Mujadilah ayat 11 menyoroti pentingnya ilmu dan derajat orang beriman serta berilmu. Ayat ini mengajarkan etika dalam majelis, yakni agar umat Islam bersikap terbuka, inklusif, dan memberi ruang kepada orang lain. Ini mencerminkan sikap tidak egois dan mendahulukan sesama. Allah menjanjikan peninggian derajat bagi mereka yang beriman dan berilmu, menegaskan bahwa ilmu pengetahuan sangat dihargai dalam Islam. Orang berilmu dihormati karena pengetahuan dan kontribusi mereka kepada masyarakat, dianggap sebagai cahaya yang membantu memahami ajaran agama dan kehidupan dengan lebih baik. Islam sangat mendorong pencarian ilmu, baik agama maupun duniawi. Dengan ilmu, seseorang dapat memberikan manfaat lebih besar, membuat keputusan bijak, dan menjalankan tanggung jawab dengan baik. Orang berilmu dapat menjadi teladan dan memberikan bimbingan kepada yang lain. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang terlihat maupun tersembunyi. Kesadaran ini seharusnya mendorong individu untuk selalu berbuat baik dan ikhlas, karena setiap perbuatan tidak akan luput dari pengetahuan Allah dan akan mendapat balasan yang setimpal. Umat Islam harus menjaga etika dalam pertemuan dengan memberi ruang kepada orang lain dan mematuhi arahan, mencerminkan keramahan dan rasa hormat. Pentingnya pendidikan dan ilmu pengetahuan ditegaskan, mendorong umat Islam untuk terus belajar dan mengembangkan pengetahuan, yang bermanfaat bagi individu dan komunitas. Kesadaran akan pengawasan Allah seharusnya mendorong kita untuk bertindak dengan niat ikhlas dan berusaha melakukan yang terbaik dalam segala aspek kehidupan. Ayat ini memberikan panduan tentang etika sosial, ketaatan, dan penghargaan terhadap ilmu, mendorong umat Islam untuk bersikap rendah hati dan terus meningkatkan pengetahuan mereka, demi kehidupan yang lebih baik dan derajat yang tinggi di sisi Allah.

1. Surah Al-Mujadillah ayat 11 menurut Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Ahmad Maraghi
 - a) Tafsir Ibnu Katsir

Allah SWT meminta hamba-Nya yang beriman untuk belajar dan berperilaku baik satu sama lain. Dalam ayat 11 Surah Al-Mujadilah, Allah berkata, "Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis,' maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu."

Dalam sebuah hadits, Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa mereka yang membantu orang yang menghadapi kesulitan akan mendapatkan kemudahan di dunia dan akhirat. Nabi juga mengingatkan kita agar tidak mengganggu orang lain dari tempat duduk mereka; sebaliknya, kita harus memberi mereka lebih banyak ruang untuk bergerak. Beliau juga mengatakan bahwa seseorang harus berdiri jika diminta, dan bahwa seseorang tidak boleh memisahkan tempat duduk antara dua orang tanpa izin mereka. Hadits ini menunjukkan bahwa orang yang beriman dan berpengetahuan akan diberikan derajat yang lebih tinggi.

Allah akan memberikan hadiah duniawi dan akhirat untuk tindakan baik ini. Jika seseorang merendahkan diri karena Allah, Dia akan menurunkan mereka dan menaikkan mereka. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan dan sumber keagungan bagi mereka yang mengikuti ajarannya, tetapi bagi mereka yang mengabaikannya, itu akan membawa kehinaan. Ini adalah inti dari hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Az-Zuhri, yang mengingatkan pada pentingnya sikap rendah hati dan kedermawanan serta akibat dari perilaku terhadap sesama.

b) Tafsir Muhammad Quraish Shihab

Menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat 11 dari Surah Al-Mujadillah mengajarkan prinsip etika dalam pertemuan. Ayat tersebut menekankan pentingnya menjaga suasana yang harmonis dan saling menghormati di antara orang-orang beriman. Allah menyeru mereka untuk bersedia memberi ruang dalam majelis dengan ikhlas. Jika mereka melakukannya, Allah akan memberi kemudahan dalam kehidupan mereka. Selain itu, Allah juga menginstruksikan agar mereka siap untuk berdiri atau mengubah tempat untuk kepentingan orang lain, termasuk dalam pelaksanaan ibadah seperti shalat dan jihad. Allah berjanji akan meninggikan derajat orang-orang beriman dan berilmu di dunia dan akhirat. Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang dilakukan oleh hamba-Nya saat ini dan di masa yang akan datang.

c) Ahmad Maraghi

Dalam tafsirnya Al-Marghi, Ahmad Maraghi menginterpretasikan Surah Al-Mujadillah ayat 11 dengan tiga tujuan utama. Yang pertama adalah bahwa para sahabat berusaha mendekat ke majelis Rasulullah SAW agar mereka dapat mendengarkan wejangan yang penuh kebaikan dan keistimewaan. Yang kedua adalah bahwa perintah untuk memberi ruang di majelis bertujuan untuk menghindari desakan fisik antara hadirin, meningkatkan keakraban di antara mereka, dan

memungkinkan mendengarkan wejangan dengan cara yang baik. Ketiga, Allah akan memberikan kebaikan di dunia dan akhirat kepada siapa pun yang membantu orang lain dalam kebaikan dan kedamaian.

2. Keterkaitan Surah Al-Mujadillah ayat 11 antara Tafsir Ibnu Katsir, Muhammad Quraish Shihab dan Tafsir Ahmad Maraghi

Surah Al-Mujadillah ayat 11 memuat petunjuk yang mendalam tentang adab dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam dalam majelis-majelis pertemuan mereka. Ini tercermin dari tafsiran yang diberikan oleh beberapa ulama terkemuka seperti Ibnu Katsir, Muhammad Quraish Shihab, dan Ahmad Maraghi:

1) Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan bahwa orang-orang beriman seharusnya bersikap lapang dalam majelis. Mereka tidak seharusnya saling berdesakan atau mengganggu satu sama lain. Sikap ini tidak hanya mencerminkan adab dan kesopanan, tetapi juga menciptakan suasana yang tenang dan kondusif untuk mendengarkan nasihat-nasihat dan ajaran yang bermanfaat. Para sahabat Rasulullah SAW sangat menghormati dan menghargai momen-momen di majelis beliau, sehingga mereka berupaya untuk memberikan ruang dan tidak mengganggu ketenangan dalam majelis tersebut.

2) Tafsir Muhammad Quraish Shihab

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini memberikan arahan kepada umat Islam untuk menjaga tata tertib dan adab dalam majelis. Ketika dihadapkan dengan situasi di mana mereka diminta untuk memberi ruang kepada orang lain, baik itu untuk duduk maupun untuk hal lain, mereka seharusnya melakukannya dengan sukarela dan tanpa merasa terganggu. Hal ini tidak hanya menciptakan keakraban di antara mereka, tetapi juga memungkinkan setiap individu untuk mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan dalam majelis, terutama wejangan dan nasihat dari Rasulullah SAW.

3) Tafsir Ahmad Maraghi

Ahmad Maraghi menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan bagaimana para sahabat berupaya untuk mendekat dan mendengarkan wejangan Rasulullah SAW dengan baik di majelis beliau. Mereka memahami bahwa ajaran dan nasihat yang disampaikan oleh Rasulullah SAW memiliki kebaikan yang besar dan keistimewaan yang luar biasa. Oleh karena itu, perintah untuk memberi ruang dan

tidak berdesakan di majelis dipahami sebagai langkah untuk menghormati kehadiran beliau dan memaksimalkan manfaat dari pengajaran beliau.

Ketiga tafsir ini menegaskan bahwa Surah Al-Mujadillah ayat 11 memberikan panduan yang komprehensif tentang etika dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh umat Islam dalam interaksi sosial, terutama di dalam majelis-majelis pertemuan. Hal ini mencakup sikap lapang, kesopanan, menghormati ruang pribadi orang lain, serta pentingnya mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh pemimpin agama dan tokoh-tokoh yang memberikan nasihat berharga. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, umat Islam diharapkan dapat menjaga keharmonisan dan kebersamaan dalam setiap kesempatan pertemuan mereka, sekaligus meningkatkan pemahaman dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Ilmu dan Pendidikan Islam dalam Surah Al Mujadillah ayat 11

1. Pengertian Ilmu dan Pendidikan dalam Islam

a. Pengertian Ilmu

Ilmu pengetahuan dalam Islam mencakup pengetahuan duniawi dan spiritual, yang membantu orang memahami hubungan mereka dengan Allah dan cara hidup mereka. Seperti yang dinyatakan dalam sebuah hadis, "Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah), agama Islam mengajarkan bahwa setiap orang yang beragama Islam diharuskan untuk memperoleh pengetahuan. Sebagian orang melihat ilmu sebagai cahaya yang menerangi hidup, memberikan petunjuk dan arahan untuk hidup.

Dalam Islam, ilmu yang bermanfaat adalah pengetahuan yang mendekatkan orang kepada Allah dan bermanfaat bagi orang lain. Ini terdiri dari banyak aspek, seperti pengetahuan agama (seperti fiqh, tauhid, tafsir, dan hadis) dan pengetahuan duniawi (seperti medis, teknologi, dan ekonomi). Islam mendorong pengikutnya untuk belajar ilmu di semua bidang yang dapat membantu orang dan masyarakat berkembang.

Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, "Iqra'" (Bacalah), menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam, yang mendorong untuk membaca, belajar, dan mencari informasi. Ilmuwan tidak hanya memperluas pengetahuan agama, tetapi juga berperan dalam pengembangan teknologi, pengambilan keputusan yang lebih baik, dan peningkatan kualitas hidup. Allah juga menjanjikan peningkatan martabat bagi orang-orang beriman yang memiliki ilmu

pengetahuan dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11, menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki dampak yang besar dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, ilmu Islam tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis tetapi juga mencakup praktik dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ini harus dipraktikkan dan disebarakan untuk membantu umat manusia mencapai masyarakat yang beradab, sejahtera, dan taat kepada Allah.

b. Pengertian Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam adalah proses pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan fisik individu. Tujuan utamanya adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan dimulai dari rumah dengan dasar-dasar agama dan moral, dilanjutkan dengan pendidikan formal yang mencakup ilmu agama dan duniawi.

Selain itu, pendidikan dalam Islam menekankan pentingnya mengamalkan ilmu. Pengetahuan tanpa praktik dianggap tidak sempurna. Dengan demikian, pendidikan Islam menghubungkan teori dengan praktik dan ilmu dengan amal, untuk membentuk individu yang seimbang dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Ilmu dalam Islam mencakup pengetahuan duniawi dan spiritual yang membantu manusia memahami kehidupan dan hubungan dengan Allah, serta dianggap sebagai kewajiban setiap Muslim. Pendidikan dalam Islam merupakan proses pengembangan yang holistik, bertujuan membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan siap menjalani kehidupan sesuai ajaran Islam. Pendidikan menekankan praktik nyata dari ilmu, memastikan pengetahuan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, ilmu dan pendidikan dalam Islam membentuk individu yang seimbang dan berkontribusi positif kepada masyarakat serta siap menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.

2. Keterkaitan antara Ilmu agama dan Ilmu sains

Agama dan ilmu pengetahuan terkait erat dan tidak dapat dipisahkan. M. Quraish Shihab mengakui hal ini, mengutip pandangan Muthahhari bahwa agama menentukan dan menunjukkan jalan yang harus ditempuh manusia, sementara ilmu pengetahuan mempercepat manusia mencapai tujuan mereka. Selain itu, ilmu pengetahuan mengadaptasi manusia dengan lingkungan mereka, sementara agama mengadaptasi manusia dengan identitas mereka. Pengetahuan adalah hiasan luar, sementara agama adalah hiasan dalam. Pengetahuan memberi kekuatan dan menerangi jalan, sementara agama memberi harapan dan semangat bagi jiwa. Agama menjawab

pertanyaan tentang "mengapa". Sementara agama memberikan kedamaian kepada pengikutnya, pengetahuan dapat membingungkan pemiliknya. Oleh karena itu, pengetahuan agama dan pengetahuan ilmiah saling terkait erat; Allah telah menjelaskan dan menghubungkan kedua jenis ilmu ini. Namun permasalahan di bidang pendidikan adalah banyak ilmuwan—termasuk ahli biologi, kimia, fisikawan, psikolog, dan sosiolog—belum mengacu pada ayat-ayat Alquran atau berpegang pada ilmu Islam dalam pengembangan dan penelitian mereka tentang alam semesta. Sebagaimana perintah Al-Qur'an, banyak ulama yang mempelajari Hadits dan Al-Qur'an tidak lebih dari mempelajari teksnya saja; sebaliknya, mereka kurang termotivasi untuk melakukan penelitian ilmiah terhadap alam semesta. Di bidang pendidikan, persoalan-persoalan tersebut seringkali diperbandingkan dan dikontraskan sehingga menimbulkan dikotomi pengetahuan yang pada akhirnya saling bertentangan.

Diskusi tentang hubungan antara sains dan agama telah menjadi populer, khususnya di kalangan akademisi. Karena cara pandang mereka terhadap kedua ranah tersebut tidak lengkap dan masing-masing dipahami secara terpisah, maka pemahaman sebagian masyarakat terhadap sains dan ilmu agama terkadang keliru sehingga menimbulkan kesan bahwa keduanya berbeda dan tidak sejalan. Pada hakikatnya ilmu pengetahuan dan ilmu agama saling melengkapi dan bergantung satu sama lain. Islam menganggap bahwa pengetahuan adalah komponen yang diperlukan dari iman dan keyakinan, dan Al-Quran dan Hadith menekankan betapa pentingnya mengejar pengetahuan untuk memahami kebenaran agama. Sementara prinsip-prinsip dan nilai-nilai agama dapat berfungsi sebagai kerangka kerja untuk penelitian ilmiah dan mengarahkan bagaimana ilmuwan memahami dan menafsirkan temuan mereka, ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena alam yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam ayat 11 Al-Mujadalah, dikatakan bahwa orang yang memiliki pengetahuan tentu berbeda dengan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Mereka yang memiliki pengetahuan luas memiliki kecenderungan untuk memandang sesuatu secara lebih positif daripada mereka yang memiliki pengetahuan rendah, yang sering melihat sesuatu dari sudut pandang negatif. Ini adalah salah satu keunggulan berilmu. Surat Al-Mujadalah ayat 11 menyatakan bahwa orang harus saling menghormati saat berkumpul, menurut beberapa tafsir. Selain itu, menekankan pentingnya bersikap sopan saat berkumpul, yang erat terkait dengan

keutamaan berilmu. Untuk mendapatkan keutamaan ilmu, orang yang mencari tahu harus mematuhi aturan Allah SWT dan berperilaku dengan cara yang baik saat berkumpul dengan orang lain. Dengan demikian, Allah SWT menyatakan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, bahwa Dia akan menaikkan derajat mereka yang beriman dan berilmu.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Maraghi., Musthafa, A. (n.d). Tafsir al-Maraghiy. Jilid X. Beirut: Dar Al-Fikr, *Page*:16.
- Al-Qaradawi., Yusuf. (n.d). Fiqh Prioritas; Sebuah Studi Baru Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Bab tentang Pentingnya Ilmu dan Amal, *Page*:45, 32.
- An-Nawawi., Shalihin, R. (n.d). Bab 13, tentang Keutamaan Ilmu, *Page*:78.
- Budiman, M.A. (2017). Pendidikan Agama Islam. Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan.
- Burhanudin, U. (n.d). Tafsir Kontemporer. Bandung: Insan Mandiri, *Page*:73.
- Furchan, A. (2004). Transformasi Pendidikan Islam di Indonesia. Yogyakarta: Gama Media,.
- Katsir, I. (2000) Tafsir Ibnu Katsir. Jilid 8. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i. *Page*:289, 164, 15, 45.
- Ibnu Majah. (n.d). Hadits Riwayat Ibnu Majah, No. 224.
- Quraish, S.M. (n.d). Tafsir Al-Misbah. Jakarta: Lentera Hati, *Page*:77-78.
- Quraish, S.M. (1998). Wawasan al-Quran (Tafsir Maudhu'i dan Berbagai Persoalan Umat). Bandung: Mizan, *Page*:123.